


Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 6 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

NILAI ISLAMI DALAM NOVEL DZIKIR-DZIKIR CINTA KARYA ANAM KHAIRUL ANAM

Aidil Yamin, Yetty Morelent, Endut Ahadiat

*Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Bung Hatta, aidily327@gmail.com
Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Bung Hatta, morelent104@yahoo.com
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, endutahadiat65@gmail.com*

**Corresponding Author*

Endut Ahadiat

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, endutahadiat65@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur akidah, syariah, dan akhlak Islami yang terdapat dalam novel Dzikir-dzikir Cinta karya Anam Khairul Anam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif dan mimesis memakai metode deksriptif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (Content analysis) dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data melalui telaah isi novel dan telaah kepustakaan. Hasil penelitian diklasifikasikan atas: (1) akidah, berkenaan dengan (a) iman kepada Allah yang berkaitan dengan Mengucapkan syahadat, Allah maha berkuasa atas segala sesuatu, dan Allah maha sempurna, tiada yang melebihinya; (b) iman kepada hari akhir, yakni tentang keyakinan bahwa segala amal perbuatan akan dibalas Allah di akhirat nanti; (c) iman kepada Qhoda dan Qodhar yakni tentang takdir Allah yang harus diterima dengan sabar dan tawakkal. (2) syari'ah dalam novel Dzikir-dzikir Cinta ditemukan terbagi dalam hal ibadah dan muamalah (hubungan dengan manusia). Dalam hal ibadah, ditemukan nilai Islami yang berkaitan dengan: (a) shalat wajib dan shalat sunat tahajjut, (b) membaca Al-Qur'an, (c) berdo'a, dan (d) berpakaian yang menutup aurat; dan dalam hal muamalah ditemukan nilai-nilai Islam tentang: (a) munakahat (pernikahan), permasalahan yang ditemukan mengenai anjuran untuk menikah, memberi nama yang baik, membesarkan dan mendidik anak. (b) jinayat (pidana) ditemukan permasalahan tentang zina, perkosaan dan hal-hal yang mendekatinya, dan menyuap atau menyogok.; (3) akhlak, ditemukan dalam novel Dzikir-dzikir Cinta tercakup dalam (a) akhlak kepada Allah, yakni berkenaan dengan bersyukur, bersabar, bertawakkal kepada Allah. (b) akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap tamu.

Keywords: Novel, Nilai, Islami

© 2022 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Novel adalah salah satu bentuk dari karya sastra. Sebagai sebuah karya fiksi, novel menghadirkan berbagai manfaat bagi pembaca. Selain bermanfaat sebagai media hiburan, novel juga bermanfaat sebagai media pendidikan. Sebagai media pendidikan, novel menghadirkan fakta-fakta kehidupan, dan di dalamnya terkandung berbagai macam nilai. Di antara nilai-nilai yang sering hadir dalam karya sastra itu adalah nilai sosial, budaya, politik, moral, agama, dan pendidikan.

Atmazaki (2005:31) mengemukakan bahwa sastra mempunyai ciri-ciri berkaitan dengan nilai-nilai, dihubungkan dengan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa dalam sastra bermakna *lebih*. Sastra ini menggambarkan nilai-nilai pemerikayaan rohani dan peningkatan mutu kehidupan. Sastra memberikan ruang bagi manusia untuk permasalahan kehidupan yang dimunculkan ide-ide bermakna. Selain itu, karya sastra dapat membuat hasrat manusia untuk berkontemplasi.

Mengkaji sebuah novel dapat dilakukan melalui unsur intrinsiknya, yaitu unsur penokohan, alur, latar, dan perwatakan (Muhardi dan Hasanuddin, 2006: 24)

Karya fiksi bersifat universal karena adanya sifat-sifat luhur kemanusiaannya yang dibicarakan dalam cerita (Nurgiyantoro, 2010:322). Novel dapat memaparkan permasalahan kehidupan secara lebih luas. Salah satu permasalahan kehidupan yang dapat dipaparkan oleh novel adalah masalah agama. Ada tiga corak pengungkapan nilai agama dalam sebuah novel, yaitu mempersoalkan praktik ajaran agama, mencipta dan mengungkapkan masalah berdasarkan ajaran agama, dan agama hanya dijadikan sebagai latar belakang. Karena nilai-nilai agama sangat penting untuk diungkapkan, maka menampilkan permasalahan agama dalam sebuah novel merupakan hal yang

wajar, bahkan penting. Bersamaan dengan pentingnya kehadiran nilai-nilai keagamaan dalam sebuah novel, maka pengkajian dan pemahaman terhadap nilai tersebut perlu dilakukan, agar pesan apa yang ingin disampaikan pengarang dapat ditangkap dengan baik oleh pembaca. (Esten, 1978: 40).

Novel *Dzikir-dzikir Cinta* adalah salah satu novel yang menghadirkan nilai-nilai Islami di dalamnya. Dalam novel *dzikir-dzikir cinta*, nilai-nilai Islami ditampilkan dalam struktur novel yang meliputi penokohan, latar, alur, dan Bahasa.

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2013: 56).

Nilai Islami adalah nilai yang berkaitan dengan keislaman. Islam berasal dari kata *Aslama*, yang mengandung arti berserah diri, tunduk, patuh, taat, selamat, sejahtera, damai dan tidak tercela. Jadi dapat disimpulkan Islam itu mengandung arti berserah diri, tunduk, patuh, dan taat sepenuhnya kepada Allah. Kepatuhan dan ketaatan kepada Allah ini melahirkan keselamatan dan kesejahteraan diri, serta kedamaian kepada manusia dan lingkungannya (Ali, 2015: 49).

Nilai Islami menyangkut tiga hal pokok (Azra dkk, 2002: 42), yaitu: 1. Aspek keyakinan yang disebut akidah, yaitu aspek keimanan terhadap Allah dan semua yang difirmankan-Nya untuk diyakini; 2. Aspek norma atau hukum yang disebut syariah, yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam semesta; 3. Aspek perilaku yang disebut akhlak, yaitu sikap-sikap atau perilaku yang tampak dari pelaksanaan akidah dan syariah.

II RESEARCH METHODS

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan unsur akidah, syariah, dan akhlak Islami yang terdapat dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* karya

Anam Khairul Anam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif dan mimesis. Pendekatan objektif digunakan untuk menganalisis struktur novel dan pendekatan

mimesis digunakan untuk mengkaji nilai-nilai Islami yang terdapat dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta*. Penelitian ini dilakukan dengan memakai metode deksriptif yang bertujuan menggambarkan sejelas-jelasnya objek yang diteliti dan menggambarkan data secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*Content analysis*) dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data melalui telaah isi novel dan telaah kepustakaan.

III RESULTS AND DISCUSSION

Analisis Nilai-Nilai Islami yang Diungkapkan dalam Novel *Dzikir-Dzikir Islami Cinta Karya Khairul Anam*

1. Akidah

Akidah Islam adalah pondasi pokok dalam agama Islam. Ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala sesuatu tindakan atau amal. Menurut Suryana (1997: 94), secara etimologi akidah berasal dari kata “aqada” yang artinya ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga bersambung. Sedangkan menurut terminologi akidah adalah sesuatu yang membuat hati harus membenarkannya, membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Dengan akidah yang kuat, berarti seorang hamba telah mengikatkan dirinya kepada Allah dan terjauh dari hal-hal yang sifatnya mempersekutukan Allah.

Akidah Islam dalam Al-Qur'an disebut dengan iman. Iman bukan hanya berarti percaya, tetapi keyakinan yang mendorong seseorang berperilaku. Karena itu iman dapat didefinisikan mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati, dan membenarkan dengan segala perbuatan, (Suryana, 1997: 94)

Dalam Novel *Dzikir-dzikir Cinta* ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan masalah akidah (iman), yaitu :

a. Iman Kepada Allah

Beriman kepada Allah berarti mengakui kekuasaan Allah. Pembuktian iman kepada Allah tersebut adalah dengan bersyahadat. Dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* ditemukan permasalahan iman seperti yang akan diuraikan berikut.

1) Mengucapkan Syahadat

Mengucapkan syahadat merupakan kunci utama masuk dalam agama Islam. Dengan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) melakukan telaah isi novel dan telaah kepustakaan; (2) menginventarisasi data-data yang berhubungan dengan nilai-nilai Islami melalui penokohan, latar, peristiwa dan bahasa; (3) mendiskripsikan data; (4) menginterpretasikan data; dan (5) menyimpulkan.

mengucapkan syahadat berarti seseorang meyakini sepenuhnya kekuasaan Allah, menyadari diri dan memohon bantuan hanya kepada Allah, seseorang yang meyakini akan adanya Allah, jiwanya akan tenang. Hal seperti inilah yang dialami Sukma. Semula dia adalah seorang penganut agama Kristen meski ia adalah anak orang berada. Tetapi dia merasakan dalam jiwanya ada kegersangan dan perasaan tak tenang. Karena itu ia berusaha mencari arti kebahagiaan yang sebenarnya.

Dalam pengembaraan hatinya, akhirnya merasakan kebenaran Islam yang dapat menenangkan hatinya. Peristiwa masuknya Sukma ke dalam agama Islam diungkapkan pengarang melalui penggambaran peristiwa dalam kutipan berikut :

Saat tinggal di rumah Nikmah, Sukma masih belum menjadi seorang mu'alaf, lalu setelah beberapa hari di rumah Nikmah yang sebelumnya ia telah mendapatkan bimbingan-bimbingan dan berbagai pengetahuan seputar dunia Islam. Maka, pada hari berikutnya ia diajak ke rumah seorang kiyai. Dan di rumah kiyai itulah Sukma melafalkan syahadatain sebagai kesaksian bahwa ia sudah masuk agama Islam. Jadilah ia sejak itu sebagai seorang mu'allaf (Anam, 2007: 223)

Setelah mengucapkan syahadat, jiwa Sukma memang benar-benar tenang, karena ia telah memperoleh tempat untuk menyadari segala urusannya. Dia tak lagi khawatir akan hal-hal yang akan mencelakakannya, karena ia yakin Allah maha pelindung dan maha penolong, dan Sukma juga meyakini bahwasanya syahadat akan mengiringnya kepada keselamatan dunia dan akhirat.

Keutamaan-keutamaan syahadat yang dihadirkan dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* memang sejalan dengan yang diajarkan oleh Islam, keutamaan syahadat itu ditegaskan dalam hadits Rasulullah (dalam Bahreisy, -: 10)

Sesungguhnya Allah telah mengharamkan api neraka terhadap orang yang telah berkata : lailaahailallah, benar-benar mengharap keridhaan Allah dengan ikhlas. (HR. Bukhari Muslim)

2) Allah Maha Berkuasa Atas Segala Sesuatu

Seseorang yang meyakini akan adanya Allah harus pula meyakini akan besarnya kekuasaan Allah. Allah adalah penentu segala hal yang berlaku diatas dunia ini. Keyakinan seperti ini dimiliki oleh Kiyai Mahfud ketika ia menerima lamaran dari Kiyai Lathif untuk putrinya Fathimah. Kiyai Mahfud merasa tidak berhak memutuskan dan menyerahkan pada zat yang maha berkuasa, Allah. Peristiwa tersebut diungkapkan melalui penggambaran penokohan seperti dalam kutipan berikut :

Sebagai orang tua, sebenarnya Kiyai Mahfud merasa senang menerima pinangan Kiyai Latif yang jelas-jelas sudah diakui masyarakat sebagai seorang yang ahli ilmu. Namun disisi lain, ia juga harus memperhitungkan perasaan anaknya, ia tidak mau gagabah dan memaksakan kehendak, karena semua urusan hanyalah kuasa Tuhan. Kalau memang Tuhan menghendaki semua itu pasti akan terjadi, sebaliknya kalau Tuhan tidak menghendaki, pastilah Tuhan memiliki rahasia tersendiri dalam kuasa-Nya (Anam, 2007:323)

Memutuskan sebuah urusan, apalagi menyangkut masalah lamaran adalah hal yang berat bagi Kiyai Mahfud. Di satu sisi lain ia menyukai Kiyai Lathif tapi di sisi lain ia tidak mau memaksa Fathimah. Dalam kebimbangannya tersebut, yakinlah Kiyai Mahfud bahwasanya Allah lebih berkuasa memutuskan persoalan itu.

Sikap Kiyai Mahfud mencerminkan perilaku seorang yang beriman dengan bagus, karena memang sesungguhnya apa yang ada di dunia ini ada dalam kuasa Allah. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 189 yang artinya :

Kepunyaan Allah lah kerajaan langit dan bumi dan Allah maha berkuasa atas segala sesuatu. (Depag, 1997: 109)

Jika seseorang telah mengakui akan kekuasaan Allah, ia akan terhindar dari kecerobohan dalam bersikap. Terjauh dari sikap sombong dan angkuh, dia akan merasa selalu kecil di hadapan Allah. Kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki manusia takkan mampu menandingi kekuasaan Allah.

3) Allah Maha Sempurna, Tiada Yang Mampu Melebihi-Nya

Zat yang paling sempurna hanyalah Allah, tiada satu pun makhluk yang melebihi-Nya. Maka wajarlah kiranya setiap makhluk tunduk dan membesarkan nama Allah. Tentang kesempurnaan Allah ini diungkapkan pengarang dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* melalui penggambaran latar, seperti dalam kutipan novel berikut :

Warna merah yang terpancar dari rona matahari kian memperteduh suasana, elok lestari, warna jingga yang memendar pada gemericik air, melimpah di hamparan danau, bak kristal terbias cahaya. Sungguh indah, subhanallah! Karunia-Mu indah, tinta selautan, bahkan jika tujuh lautan terkumpul jadi satu, takkan mampu melukiskannya, keindahan yang termanifestasikan dari Sang Maha Sempurna, sungguh karunia yang Engkau titiskan pada keindahan yang menyelubung pada telaga bening nan permai, membuat hidup bagai ruang-ruang mistis yang takkan pernah mampu diungkapkan oleh keterbatasan makhluk-Mu, maha besar Engkau dengan segala kekuasaan-Mu. Tiada yang bisa menandingi kuasa-Mu. (Anam, 2007: 23)

Penjelasan akan besarnya kekuasaan Allah ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Ikhlâs ayat 1-4, yang artinya :

Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung Kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan dia (Depag, 1997: 112)

Seorang yang beriman akan mengakui sepenuhnya akan kesempurnaan Allah, sehingga ia akan selalu menyandarkan harapan dan urusannya kepada Allah.

b. Iman Kepada Hari Akhir

Alam dunia ini pada akhirnya nanti akan musnah, setiap manusia akan dimatikan dan dibangkitkan lagi untuk memper tanggungjawabkan segala perbuatannya.

Dengan mengimani akan adanya hari akhir, seorang muslim akan menghindari segala perbuatan yang sia-sia, karena ia yakin semua perbuatan akan dihitung, di hari itu semua perbuatan yang baik dan buruk yang telah dilakukan selama di dunia akan mendapat balasan (Suryana, 1997: 102)

Meski Fatimah tahu betapa berat beban yang ditanggung oleh Qibtiyah, sahabatnya, karena menjadi korban perkosaan, tapi Fatimah tetap menyabarkan Qibtiyah, mengingatkan bahwasanya Allah akan membalas perbuatan bejat itu, keyakinan Sukma akan adanya balasan di hari akhir diungkapkan melalui penggambaran penokohan seperti dalam kutipan berikut :

“Sabar ya Qib, di akhirat nanti Tuhan pasti akan memberi balasan yang setimpal pada manusia bejat itu, tenangkanlah pikiranmu” (Anam, 2007: 315)

Keyakinan Sukma itu juga menjadi keyakinan dalam diri Qibtiyah, sehingga ia terbebas dari dendam, pikirannya tenang dan ia tetap optimis melangkah ke masa depan. Mengenai adanya balasan hari akhir ini tercantum dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 51 artinya :

Allah memberi balasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan, sesungguhnya Allah maha cepat hisab-Nya (Depag, 1997: 388)

c. Iman Kepada Qadha dan Qodhar

Iman kepada Qadha dan Qodhar menghindarkan manusia dari sifat berputus asa, karena orang yang meyakini adanya qadha dan qodhar tahu bahwasanya ada hal-hal yang ditakdirkan Allah yang tak dapat ia capai, bersabar dan bertawakkal adalah jalan terbaik bagi orang yang beriman.

Di dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta*, sikap untuk sabar dan tawakkal ini disampaikan melalui Kiyai Mahfud, ketika beliau menenangkan Rusli yang ditinggal wafat oleh isterinya Fatimah, diungkapkan pengarang

melaui penggambaran penokohan seperti dalam kutipan berikut :

“Nak, kami harus sabar menerima kenyataan hidup ini, mungkin Allah berkehendak lain atas kepergian isterimu, sabarlah! Segala ujian hidup, semuanya adalah urusan Allah, maka kembalikanlah pada-Nya. Tawakkal dan berdo'alah, tegarkan hatimu, relakan semua yang terjadi.”(Anam, 2007: 360)

Kehilangan isteri adalah hal berat yang dirasakan Rusli, tapi Rusli tahu ini adalah ketetapan Allah yang tak dapat ditolaknya, karena memang Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-taubah ayat 51 yang artinya :

Katakanlah: sekali-kali tidak ada yang menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami, Dialah pelindung kami dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal”(Depag, 1997: 287)

Di dalam Islam diajarkan bahwasanya perjalanan hidup diatur oleh Allah. Oleh karena itu Rusli tidak menyesali kepergian Isterinya, ia hanya sabar dan tawakkal, karena ia yakin Allah akan memberikan jalan yang terbaik baginya, ia yakin di balik takdir yang diterimanya akan ada hikmah dan pahala di sisi Allah jika ia mampu sabar.

2. Syariah

Persoalan yang menyangkut syariah juga banyak diungkapkan dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta*, hal-hal yang diungkapkan mengenai syariah tersebut menyangkut aturan mengenai hubungan manusia dengan Allah (Ibadah), aturan hubungan manusia dengan sesama manusia, dan aturan hubungan manusia dengan makhluk sekitarnya (Mu'amalah).

Syariah adalah aspek norma atau hukum dalam ajaran Islam yang keberadaannya tidak terlepas dari akidah Islam. Oleh karena itu, isi syariah meliputi aturan-aturan sebagai implemetasi dari kandungan Al-Qur'an dan sunnah Rasul (Suryana, 1997: 107)

Berikut dibahas hal-hal yang menyangkut syaiah dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta*, yang berkaitan dengan inadah dan mu'amalah.

a. Ibadah

Ibadah adalah wujud dari bentuk pengabdian hamba kepada Allah. Dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* ibadah banyak dibahas adalah tentang ibadah Shalat wajib, Shalat tahajjud, membaca Al-Qur'an, berdoa dan berpakaian menutup aurat.

1) Shalat Wajib Secara Berjamaah

Shalat wajib adalah kewajiban orang muslim yang telah dewasa. Shalat yang utama dan tinggi nilai pahalanya adalah shalat wajib yang dilaksanakan secara berjamaah. Dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* digambarkan sebuah perkampungan yang masyarakatnya memiliki kesadaran akan pentingnya melaksanakan shalat wajib secara berjamaah, diungkapkan melalui penggambaran latar cerita seperti dalam kutipan berikut :

Seperti biasa dan memang sudah menjadi adat kebiasaan bagi penduduk yang tinggal di Kampung Kuning, saat sore menjelang mereka berbondong-bondong tanpa dikomando menuju mushalla-mushalla atau masjid-masjid untuk shalat berjama'ah (Anam, 2007: 24)

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana Islaminya kehidupan di Kampung Kuning. Masyarakatnya sadar akan pentingnya shalat tepat waktu, tanpa harus menunda-nunda. Dengan shalat berjamaah, penduduk Kampung Kuning memperkuat persaudaraan dan persatuannya. Melalui shalat berjamaah pula penduduk dapat saling bertemu, bertegur sapa dan mengetahui kabar masing-masing.

Dalam agama Islam, shalat adalah ibadah yang sangat pokok, karena shalat mengandung unsur penyembahan terhadap Allah, SWT. Di samping merupakan kebutuhan jasmani, karena waktu shalat adalah waktu beristirahat dari kehidupan duniawi yang menyibukkan jasmani.

Perintah shalat bagi umat Islam ini ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 31 yang artinya :

Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang beriman, hendaklah mereka mendirikan shalat...(Depag, 1997: 384)

2) Shalat Tahajjud

Selain shalat wajib, tokoh-tokoh dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* juga tekun melaksanakan shalat tahajjud. Shalat sunat

tahajjud merupakan shalat sunat yang dilakukan pada malam hari di sepertiga malam atau seperlunya. Shalat sunat tahajjud ini dilakukan minimal dua rakaat. Di antara fungsi shalat tahajjud itu ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah, meminta ampunan, pertolongan, dan petunjuk kepada Allah.

Sukma adalah tokoh yang rajin melaksanakan shalat tahajjud, diungkapkan pengarang melalui penggambaran penokohan seperti dalam kutipan berikut :

Lalu gadis itu mengambil mukenanya, ia kenakan, lalu menghadap ke arah kiblat, dengan tenang dan khusus' ia melakukan ritual suci, tahajjud (Anam, 2007: 88)

Rusli juga adalah tokoh yang rajin melaksanakan shalat tahajjud, dapat dilihat melalui penggambaran penokohan seperti dalam kutipan berikut :

"Ah, kenapa tadi malam aku nyenyak sekali hingga kelewat batas" keluh Rusli, ia masih tidak menerima akan kelalaiannya, ia menyesal karena tidak bisa melaksanakan shalat tahajjud (Anam, 2007: 147)

Melaksanakan shalat sunat tahajjud adalah perintah Allah, SWT. Bagi hamba-Nya yang beriman, panggilan melaksanakan shalat tahajjud ini disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Muzammil ayat 2-4 artinya :

Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. (Depag, 1997: 988)

Dan dalam Al-Qur'an surat al Isra' ayat yang Allah menjelaskan keutamaan orang yang melaksanakan shalat tahajjud, yakni derajatnya akan diangkat ke tempat yang terpuji, berikut kutipan arti ayatnya :

Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajjutlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (Depag, 1997:436)

3) Membaca Al-Qur'an

Sebagai kitab suci, Al-Qur'an merupakan tuntunan hidup bagi umat Islam, membaca Al-Qur'an hukumnya berpahala. Dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* tokoh Sukma adalah gadis yang suka membaca Al-Qur'an, terlihat melalui penggambaran penokohan seperti dalam kutipan berikut :

Setelah melakukan shalat beberapa rakaat, gadis itu mengambil kitab suci Al-Qur'an, syahdu suaranya melafal (Anam, 2007: 88)

Demikian juga halnya dengan Rusli, ia seorang Qari yang biasa membacakan Al-Qur'an jika ada pembukaan sebuah acara. Diceritakan melalui penggambaran peristiwa seperti dalam kutipan berikut :

Pada awal pembukaan acara, di dunia pesantren dan bahkan sudah menjadi sebuah tradisi dalam acara-acara demikian untuk memulai acara dengan tilawatil qur'an. Maka setelah, seorang pembawa cara naik ke atas panggung untuk berqiro'ah (Anam, 2007:198)

Dari kutipan di atas, jelaslah bahwa saat ini sudah menjadi tradisi membaca Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat. Memasyarakatkan membaca Al-Qur'an berarti sama dengan mensyiarkan agalam Allah, Allah mencintai hamba-Nya yang rajin membaca Al-Qur'an dan menjanjikan hamba-Nya tersebut takkan merugi sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat al-Fathir ayat 29 yang artinya :

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi (Depag, 1997: 700)

Di dalam Al-Qur'an terdapat tuntunan hidup yang lurus dan benar. Oleh karena itu, seseorang yang rajin membaca Al-Qur'an akan mendapatkan tuntunan kebenaran tersebut, sehingga hidupnya tidak merugi dan sia-sia.

4) Berdo'a

Manusia bukanlah makhluk yang sempurna, manusia hanyalah makhluk lemah senantiasa butuh pertolongan, dan tempat meminta pertolongan itu hanyalah kepada Allah melalui do'a. Dalam novel *Dizikir-dzikir Cinta* ditemukan anjuran berdo'a melalui Kiyai Mahfud dalam penggambaran penokohan, seperti kutipan berikut :

"..berdo'alah, memohon pada Gusti Allah untuk keluargamu dan untuk orang-orang yang kau cintai, atau seluruh alam"(Anam, 2007: 360)

Selayaknya memang hanya Allah lah tempat mengadu dan memohon atas sebuah

perkara, Allah telah berjanji dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 186 yang artinya :

Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku (Depag, 1997: 45)

5) Berpakaian yang Menutup Aurat

Mengenai pakaian yang menutup aurat, dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta*, terlihat melalui penggambaran peristiwa seperti dalam kutipan berikut :

Sebagian santriwati di dalam pondok memang menanggalkan jilbabnya dan akan kembali mengenakan jilbab tersebut ketika keluar dari asrama pondok. Meski ada juga yang tetap istiqamah dengan jilbabnya (Anam, 2007: 84)

Menutup aurat adalah kewajiban bagi kaum muslimin, baik laki-laki maupun perempuan, di mana pun mereka berada. Walaupun sebuah kewajiban, ternyata banyak kaum muslimin yang melalukannya, bahkan dalam pondok pesantren sendiri, seperti santriwati yang digambarkan dalam kutipan di atas.

Beda halnya dngan Sukma, meski ia baru saja memeluk agama Islam, ia sadar dan berkomitmen untuk menutup aurat, diungkapkan pengarang melalui penggambaran penokohan seperti dalam kutipan berikut :

Pada awalnya Sukma memang risih mengenakan jilbab, karena di samping ia tak terbiasa mengenakan busana yang demikian. Segala sesuatunya serba tertutup, tapi, bagaimanapun ia tetap harus mengembalikan pada komitmen yang ia bangun, ia tidak mau hanya karena alasan"tidak biasa" lantas menyerah di simpang jalan (Anam, 2007: 230)

Sikap Sukma yang berusaha berkomitmen dalam menutup aurat, sesuai dengan perintah Allah dala Al-Qur'an surat al-ahزاب ayat 59 yang artinya:

Hai Nabi, katakanlah kepada Istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: hendaklah mereka mengulurkan jilbanya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu (Depag, 1997: 678)

Dari ayat di atas, jelaslah bahwa Allah memerintahkan perempuan mukmin untuk

menutup aurat supaya terlihat dengan jelas perbedaannya dengan perempuan non-Islam. Selain itu jilbab juga dimaksudkan supaya perempuan mukmin terjaga dari gangguan orang-orang yang tergiur melihat auratnya.

b. Muamalah

Jika hubungan dengan Allah disebut dengan ibadah, maka hubungan antar sesama manusia dalam Islam disebut dengan mu'amalah. Hal-hal berhubungan dengan muamalah dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* berkenaan dengan :

1) Munakahat (pernikahan)

Munakahat mengatur tentang pernikahan di dalam agama Islam, nikah menurut terminologis adalah akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, sehingga menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya (Suryana, 1997: 124)

Dalam dunia pesantren, bermacam-macam tingkah laku santri dalam memuaskan hasrat seksualnya. Dalam dunia pesantren, bermacam-macam tingkah laku santri dalam memuaskan hasrat seksualnya. Beda halnya dengan pendirian Rusli yang menganggap pernikahan lebih baik dari segala perbuatan yang menyimpang dalam memuaskan hasrat seksual. Telihat melalui penggambaran penokohan seperti dalam kutipan berikut :

"Ah,dasar lelaki hiper, syahwat yang tak tersalurkan. Apa enakny bagini bagitu itu?Ah,payah..!!bukankah menikah jauh lebih baik, lebih dirahmati?"(Anam, 2007: 92)

Karena ingin menikah, Rusli berusaha mencari gadis tambatan hatinya. Akhirnya ia menemukan Sukma. Gayung bersambut, ternyata Sukma juga mencaintanya, mereka pun berpacaran dan merencanakan untuk menikah, tapi takdir Tuhan berkata lain, Kiyai Mahfud meminta Rusli menikahi Fatimah, putrinya. Karena takut *kualat*, Rusli memenuhi permintaan Kiyai Mahfud. Setelah beberapa tahun menjalani kehidupan berumah tangga dengan fatimah, Fatimah meninggal dunia ketika melahirkan.

Setelah Fatimah meninggal, tahulah Kiyai Mahfud bahwa sesungguhnya Rusli sangat mencintai Sukma. Oleh karena itu Kiyai Mahfud meminta Rusli untuk menikahi Sukma, permintaan Kiyai Mahfud ditolak oleh Rusli, karena ia takut menikah lagi, Rusli dengan Kiyai

Mahfud terlihat melalui penggambaran penokohan seperti dalam kutipan berikut ini :

"Sekarang jika kamu ingin menikahi Sukma, Abah tidak keberatan pergilah Rus, pergilah jemput Sukma"

*"saya tidak bisa Bah"*Jawab Rusli

"Kenapa demikian? Apakah kamu ingin mengecewakan abahmu"

Rusli terisak tangis." Maafkan saya, Bah! Saya benar-benar tank sanggup dengan semua ini, saya takut jika nanti tak mampu membahagiakan Sukma, saya takut jika nanti akan menghancurkan cinta kami berdua jika menikah nanti"

" Apa kamu sudah tidak percaya lagi dengan kekuasaan Tuhan? Bukankah semua urusan hidup itu adalah kehendaknya? Selain kau mendapat pahala dengan menikah kau lebih tenang dalam menjalani hidup. Kau akan lebih bisa bertanggungjawab dan bisa menjaga diri dari kenistaan. Bahkan dengan memiliki istri,hidupmu akan lebih berkah, justru dengan menikah kau akan mendapatkan ketenangan lahir dan bathin. Nikahilah dia, boyonglah dia kemari" perintah Kiyai Mahfud tegas (Anam, 2007:366-367)

Permintaan Kiyai Mahfud ini juga akhirnya diterima Rusli dan ia menikahi Sukma, karena Rusli merasakan kebenaran dalam ucapan Kiyai Mahfud. Kebenaran itu ialah dengan menikah hidup akan lebih tenang, terhindar dari kenistaan karena diri memang telah terjaga dari hasrat birahi yang tak terkendali, dan memperoleh keberkahan dari Allah, selain itu menikah adalah ibadah di sisi Allah, jika tidak ada alasan bagi orang mukmin untuk takut menikah, jika alasannya miskin, Allah telah menjanjikan dalam Al-Qur'an surat an-Nur ayat 32 yang artinya:

Dan kawinkahlah orang-orang yang sendirian diantara kamu dan orang-orang yang layak kawin dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan, jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya dan Allah maha luas (pemberian-Nya) (Depag, 1997: 549)

Dari ayat di atas dapat ditarik simpulan bahwa menikah adalah perintah Allah, tidak

alasan apa pun untuk menentanginya, termasuk dengan alasan kemiskinan. Allah telah menjanjikan rezeki bagi orang yang mau menikah, mau memenuhi panggilan-Nya.

Konsekuensi lanjutan dari sebuah pernikahan adalah mengandung, menyusui bayi, memberi nama yang baik dan mendidik anak. Dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* ditemukan tentang permasalahan memberi nama yang baik, membesarkan dan mendidik anak. Dibahas dalam bagian berikut :

a) Memberi nama yang baik

Memberi nama yang baik kepada anak adalah salah satu tanggungjawab orangtua. Dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* tanggungjawab ini dilaksanakan oleh Rusli, digambarkan pengarang melalui penggambaran penokohan seperti dalam kutipan berikut :

“Putramu wajahnya lucu ya? ganteng seperti ayahnya! Siapa namanya? Tanya Gus Mu’ali!

“Mahesarumi Tegas Khalillul Lintang Sejagar el Fatimi” jawab Rusli

“ Bagus sekali namanya ”

(Anam, 2007: 360)

Selain memiliki makna yang baik, nama anak juga hendaknya sesuai dengan lingkungan budaya anak dibesarkan sehingga masyarakat sekitar menyukai dan tidak mencelanya. Mengenai pentingnya memberi nama yang baik ini ditegaskan Rasulullah dalam haditsnya :

Sesungguhnya kamu sekalian pada hari kiamat akan dipanggil dengan nama kamu sendiri dan nama Bapak Kamu. Karena itu hendaklah perindah nama kamu

HR. Abu Dawud (dalam Thalib, 1995: 57)

b) Membesarkan dan mendidik anak

Membesarkan dan mendidik anak adalah kewajiban orangtua. Tentang mendidik anak ini dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* disampaikan pengarang melalui unsur penokohan. Seperti ucapan Kiyai Mahfud kepada Rusli yang digambarkan pengarang melalui penggambaran penokohan dalam kutipan berikut:

“Dihadapanmu Telah ada sebuah amanah yang harus kau tanamkan. Didiklah anakmu serta peliharalah dia agar kelak menjadi anak yang shaleh, ia butuh bimbingan dan

arahan.” Ujar Kiyai Mahfud (Anam, 2007: 360)

Sesuai dengan ucapan Kiyai Mahfud di atas, anak pada hakikatnya adalah amanah orang tua. Orangtua bertanggungjawab membesarkannya, orangtua juga bertanggung jawab mendidiknya untuk dapat hidup dan menjadi orang yang shaleh.

Mengenai pendidikan anak ini dicontohkan oleh Allah dalam Al-Qur’an surat Luqman ayat 17, yang artinya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal yang diwajibkan Allah (Depag, 1997: 655)

Cara mendidik anak yang diajarkan Allah melalui hambanya Luqman ini layak diteladani oleh umat Islam. Karena mendidik anak dalam islam bukan hanya medndidik untuk capak hidup, tapi juga menjadikannya manusia yang memiliki kualitas iman yang baik kepada Allah SWT.

2) Jinayat (Pidana)

Mengenai tindak pidana, dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* dibicarakan tentang zina dan perkosaan.

a) Zina

Perbuatan zina dan perkosaan adalah perbuatan yang dilarang dan dibenci Allah, termasuk ke dalam dosa besar.

Menurut Suryana (1997: 172) zina adalah persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan diluar pernikahan yang sah. Bagi yang sudah menikah, pelaku zina hukumnya adalah dirajam. Sedangkan bagi yang belum menikah hukumnya adalah didera seratus kali dan diasingkan selama satu tahun.

Jangan berbuat zina, mendekati zina saja merupakan perbuatan terlarang. Mengenai zina dan hal-hal yang mendekatinya dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* diungkapkan melalui penggambaran penokohan seperti dalam kutipan berikut ini :

“...dan, Tuhan pun akan memalingkan wajahnya dari seorang pezina, Tuhan pun malu jika hamba-Nya berbuat maksiat jika

kau memang hamba Tuhan, jangan lakukan perbuatan itu” (Anam, 2007:52)

Kutipan di atas adalah peringatan dari Kiyai Mahfud kepada santri-santrinya di pesantren terhadap bahaya zina. Bahayanya zina ini disadari ini oleh para santri, sehingga mereka tidak mau mendekatinya. Dalam kutipan berikut terlihat bagaimana Rusli mengingatkan rekannya yang menggunakan ilmu “*ngerogoh Sukma*” untuk mengganggu gadis incarannya, diungkapkan melalui penggambaran penokohan, berikut kutipannya :

“Yang kau lakukan itu ilmu sesat, berbahaya, bahwa bisa dikategorikan zina” sanggah Rusli

“ Eh, tunggu dulu, yang dinamakan zina itu kan sentuhan antar kulit dengan kulit, inikan jiwa saja yang melakukan dan yang menjadi lawannya juga dalam keadaan tidak sadar, jadi apakah itu bisa dinamakan dengan zina?”

“Jelas-jelas itu zina, hanya saja caranya berbeda. Sekali zina, tetpa zina!Meski dilakukan dengan cara apapun”tegas Rusli (Anam, 2007: 82)

Allah melarang perbuatan yang mendekati zina karena lambat laun akan menyeret manusia melakukan zina yang sebenarnya. Sama halnya dengan zina, perkosaan juga artinya bersetubuh secara tidak sah. Jika zina dilakukan dengan suka sama suka, maka pemerkosaan dilakukan dengan paksaan. Dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta*, tokoh yang pernah mengalami perkosaan adalah Qibtiyah, ia diperkosa gurunya sendiri, diceritakan melalui penggambaran peristiwa seperti dalam kutipan berikut :

Qibtiyah terpojok menggigil bercampur takut di sudut ruangan. Ia mencoba melindungi diri dengan kekuatan yang tersisa. Setelah sempurna, raksasa garang itu menyelimuti tubuhnya yang masih mungil, ia tersentak, ia merasakan sesuatu yang amat asing. Ia merasakan aliran darahnya mengalir dan menggumpal di kepala, ia merasakan sesuatu yang menohok diantara kedua selangkangannya. Perih bercampur ngilu yang teramat sangat, meski ia meronta,namun apa daya tubuh

yang masih kecil mungil itu (Anam, 2007:314)

Perbuatan yang dilakukan oleh sang guru terhadap Qibtiyah ini sangat dikutuk oleh Allah. Karena selain merupakan dosa besar, perbuatan memperkosa dapat menghancurkan masa depan seseorang. Keinginan memperkosa pada dasarnya lahir karena hasrat seksual yang tak terkendali. Biasanya diawali dengan perbuatan-perbuatan yang mendekati zina.

Karena sangat berbahanya perbuatan zina ini, maka Allah dengan tegas melarang untuk mendekatinya. Sebagaimana firman Allah dam Al-Qur’an surat al-Isra ayat 32 yang artinya :

Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk (Depag, 1997: 429)

b) Menyuaip atau menyogok

Persoalan suap atau sogok ditampilkan dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* melalui tokoh Gus Mu’ali. Ketika datang masa pemilihan kepala daerah, Gus Mu’ali diajukan oleh masyarakat. Semula Gus Mu’ali tidak mau dicalonkan, tapi karena desakan yang kuat dari masyarakat akhirnya Gus Mu’ali menerima. Sebagai calon pemimpin Gus Mu’ali tidak mau menghalalkan segala cara termasuk suap. Keinginannya untuk tidak melakukan suap terlihat melalui penggambaran penokohan seperti dalam kutipan berikut ini :

Pada pemilihan ini aku ingin bersih, baik dalam berpolitik maupun kinerja, aku tidak mau bermain uang atau suap yang menyuaip dengan disuap sama-sama masuk neraka (Anam, 2007: 248)

Sikap yang diambil Gus Mu’ali benar-benar sesuai dengan nilai-nilai Islami. Ia menyadari sepenuhnya bahwa menyuaip itu dilarang Allah dan sangat dibenci oleh Allah dan sangat dibenci oleh Rasulullah, orang yang menyuaip dan disuap dikutuk oleh Rasulullah.

3. Akhlak

Umat Islam diharuskan berakhlak baik, tolak ukur berakhlak yang baik itu adalah kepribadian Rasulullah yang sesuai dengan ajaran Al-Qur’an. Pengakuan Allah terhadap

bagusnya akhlak Rasulullah tercantum dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yang artinya:

Sesungguhnya telah ada (pada diri) rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Depag, 1989: 670)

Secara garis besar akhlak seseorang terbagi atas tiga bagian, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam semesta. Akhlak Islami memperhatikan semua sisi kehidupan manusia, dan menuntut adanya keseimbangan antara akhlak yang berhubungan dengan *habluminAllah* (berhubungan dengan Allah) dan *hablumminannas* (berhubungan dengan manusia) serta akhlak terhadap alam semesta sebagai ciptaan Allah yang harus dipelihara.

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai tindakan yang baik terhadap Allah, baik dalam ibadah maupun dalam pengamalan di kehidupan sehari-hari, akhlak terhadap Allah berbanding lurus dengan keimanan seseorang. Semakin baik iman seseorang, maka akan semakin bagus akhlaknya terhadap Allah. Begitu juga sebaliknya, semakin buruk iman seseorang, maka akhlaknya terhadap Allah akan semakin buruk pula.

Hal-hal yang dapat dianalisis berkenaan dengan akhlak kepada Allah dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* adalah :

1) Bersyukur atas nikmat Allah

Bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya dapat diungkapkan melalui ucapan (bahasa) dan tingkah laku. Dalam bentuk ucapan misalnya diungkapkan dengan mengucapkan *alhamdulillah*, sedangkan dalam bentuk tingkah laku adalah dengan menggunakan nikmat Allah untuk jalan yang diridhai-Nya.

Tentang rasa syukur ini diungkapkan oleh Lurah Kampung Kuning yang merasa berkat rahmat Allah Kampung Kuning selalu aman, terlihat melalui bahasa dan penggambaran penokohan seperti dalam kutipan berikut :

"Alhamdulillah, hingga sampai saat ini kampung kita selalu dalam keadaan aman-aman," kata Pak Lurah (Anam, 2007: 28)

Demikian juga halnya dengan Rusli. Ketika Kiyai Mahfud menanyakan kabar Kiyai Muhsin, Rusli menerangkan keadaan Kiyai Muhsin yang sehat-sehat saja dengan tidak lupa mengucapkan syukur kepada Allah sebelumnya, diungkapkan melalui bahasa dan penggambaran penokohan seperti dalam kutipan berikut :

"Subhanallah, bagaimana kabar beliau?"

"Alhamdulillah, beliau baik dan sehat"

(Anam, 2007: 39)

Ketika Kiyai Mahfud tahu akan perkembangan pesantren Kiyai Muhsin, beliau juga mengucapkan syukur pada Allah. Sikap ini terlihat melalui bahasa dan penggambaran penokohan seperti dalam kutipan berikut :

"Sekarang santri Kiyai Muhsin ada berapa?"

"Kurang lebih ada seratus lima puluh orang kiyai"

"Alhamdulillah"

(Anam, 2007: 45)

Saat Rusli diajukan menjadi guru mengaji di tempat Gus Mu'ali oleh Kiyai Mahfud, ia diterima dengan baik oleh Gus Mu'ali. Penerimaan yang baik dari Gus Mu'ali ditanggapi oleh Rusli sebagai suatu rahmat Allah yang patut disyukuri, diungkapkan melalui bahasa dan penggambaran penokohan seperti dalam kutipan berikut :

"Bagaimana tanggapan Gus Mu'ali, Rus?"

"Alhamdulillah, beliau setuju"

(Anam, 2007: 114)

Rasa syukur atas nikmat Allah juga ditunjukkan oleh Gus Mu'ali ketika dirinya terpilih menjadi kepala daerah. Digambarkan melalui bahasa dan penggambaran penokohan seperti dalam kutipan berikut :

"Selamat ya, Gus telah terpilih menjadi Kepala Daerah"

"Alhamdulillah terimakasih, ini semua karena kehendak Allah"

(Anam, 2007: 294)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat ditarik simpulan bahwa nilai Islami yang berkaitan dengan rasa syukur atas nikmat Allah benar-benar tertanam dalam diri tokoh novel *Dzikir-dzikir Cinta*. Pak Lurah merasa senang Kampung Kuning aman, dan ia merasa bahwa keamanan

yang diperoleh Kampung Kuning tidak terlepas dari rahmad Allah. Kiyai Mahfud gembira begitu mengetahui perkembangan pesantren Kiyai Muhsin, ia tak lupa bersyukur pada Allah sebagai pengakuan bahwa karena rahmat Allah lah pesantren Kiyai Muhsin bisa berkembang pesat. Rusli juga bersyukur atas rahmad Allah yang meberinya izin mengajar mengaji di tempat Gus Mu'ali. Rasa syukur yang tak terhingga ditunjukkan oleh Gus Mu'ali ketika ia terpilih kepala daerah. Ia tidak menjadi sombong, karena ia sadar bahwa segala apa yang diperolehnya di dunia ini adalah karena rahmad Allah yang mesti disyukuri.

Sifat yang mau mensyukuri nikmat Allah ini sangat dicintai oleh Allah. Allah telah berjanji akan menambah nikmat-Nya bagi orang yang mau bersyukur, dan bagi yang tak mau bersyukur, Allah menjanjikan balasan dengan azab yang pedih. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7 artinya:

Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. (Depag, 1997: 387)

2) Bersabar

Selain sifat syukur, dalam diri seorang muslim juga harus ada sifat sabar. Jika syukur adalah amalan ketika memperoleh rahmad Allah, sabar adalah amalan yang tepat ketika seseorang mendapatkan cobaan.

Dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta*, anjuran bersabar ini disampaikan melalui penggambaran penokohan, yakni oleh Kiyai Mahfud kepada Rusli ketika Fatimah meninggal, seperti dalam kutipan berikut :

"Nak, kamu harus sabar menerima kenyataan hidup ini. Mungkin Allah berkendak lain atas kepergian istrimu. Sabarlah! Segala ujian hidup, semuanya adalah urusan Allah" (Anam, 2007: 359)

Sikap sabar yang dianjurkan oleh Kiyai Mahfud ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 96 tentang balasan Allah terhadap orang yang bersabar :

Dan sesungguhnya kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar

dengan pahala yang lebih dari apa yang telah mereka perbuat.

(Depag, 1997: 416)

Kiyai Mahfud menyadari sepenuhnya, kematian putrinya dan istri Rusli, Fatimah, adalah semata-mata kehendak Allah. Dan ia menyadari, sikap yang tepat diambil saat itu adalah sabar. Bersabar atas musibah adalah berpahala di sisi Allah. Selain itu, sikap sabar juga adalah pembuktian atas benar atau tidaknya iman seseorang. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 177 yang artinya :

...dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan (musibah), penderitaan, dan dalam peperangan, mereka itulah orang-orang yang benar (imannya). Dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa (Depag, 1997: 42)

3) Tawakkal

Tawakkal dapat diartikan sebagai sikap mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu amal atau kegiatan yang diridhai oleh Allah, sikap tawakkal bukan berarti membolehkan seseorang tidak bersungguhsungguh melaksanakan suatu amal, akan tetapi orang tersebut harus berusaha seoptimal mungkin. Jika usaha tersebut tidak sesuai dengan keinginan, maka tidak dibenarkan menyesalinya, melainkan dianjurkan untuk bertawakkal. Demikian juga halnya jika mendapat musibah, seorang mukmin dianjurkan untuk bertawakkal.

Sikap tawakkal ini diperlihatkan oleh Kiyai Mahfud ketika ia menerima ketentuan Allah. Anaknya Fatimah wafat. Sikap tawakkalnya ini diajarkan juga pada Rusli. Diungkapkan pengarang melalui penggambaran penokohan seperti dalam kutipan berikut :

"Tawakkal dan berdo'alah, memohon pada Gusti Allah keluargamu dan untuk orang-orang yang kau cintai..." (Anam, 2007: 360)

Selain tawakkal menerima ketentuan Allah, dalam berjanji seorang muslim hendaknya juga menyadarkan janjinya pada Allah. Islam menganjurkan umatnya jika berjanji, janji itu harus diucapkan dengan *Insha Allah* (kalau Allah meridhai). Hal ini dicerminkan oleh tokoh Rusli

melalui penggambaran penokohan seperti dalam kutipan berikut:

"Oh iya Rus, nanti sehabis magrib kamu kerumah ya!" pinta Gus Mu'ali.

"Insha Allah, Gus"

(Anam, 2007: 300)

Rusli tidak mau memastikan akan memenuhi permintaan Gus Mu'ali, karena ia tahu kepastian itu hanya milik Allah, jika Allah berkehendak tentu ia memenuhi janjinya, jika Allah tidak berkehendak berarti Allah berkehendak lain yang lebih baik baginya.

Hikmah dari sikap yang bertawakkal ini adalah menjadikan jiwa yang tentram. Jika sesuatu berlaku tidak sesuai dengan kehendaknya. Orang yang bertawakkal hatinya akan tetap tenang dengan mengingat Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar Ra'du ayat 28 yang artinya :

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang (Depag, 1997: 372)

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Selain memelihara hubungan dengan Allah (*hablumminallah*), Islam juga mengatur pemeliharaan hubungan baik dengan manusia (*hablumminannas*). Cara untuk memelihara hubungan yang baik dengan manusia tersebut adalah dengan berakhlak secara Islami terhadap manusia lainnya. Akhlak Islami itu adalah akhlak yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah. Beberapa akhlak Islami yang perlu diperhatikan oleh umat Islam yaitu akhlak terhadap orang tua, keluarga, tamu, dan masyarakat. Dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* terdapat beberapa permasalahan mengenai akhlak terhadap orang tua dan tamu. Diuraikan pada bagian berikut.

1) Akhlak terhadap orang tua

Rusli adalah anak yang tidak diasuh ibunya dengan cinta kasih sepenuhnya. Ibunya lebih mendengarkan apa yang diperintahkan oleh ayah tirinya daripada mendidik Rusli dengan benar sesuai dengan hati nuraninya sebagai ibu. Meskipun demikian, Rusli tetap menghormati ibunya. Sikap Rusli ini terlihat melalui penggambaran penokohan seperti dalam kutipan sebagai berikut :

Wajar kalau aku merasa sakit dengan apa yang dilakukan oleh ibuku, namun aku tak boleh melawannya karena aku takut durhaka, dan itu adalah hal yang amat tidak baik untuk dilakukan pada seorang ibu.

(Anam, 2007:184)

Dan Rusli menyadari bahwasanya Allah akan marah terhadap orang yang menyakiti hati ibunya, diungkapkan pengarang melalui penggambaran penokohan seperti dalam kutipan berikut :

Aku tidak ingin membuat ibuku marah karena kesalahan yang aku lakukan. Aku tidak ingin membuat ibuku marah oleh kesalahan yang aku lakukan. Karena sekali ibuku marah, maka Tuhan pun akan memarahiku. Aku lebih merasa takut jika dimarahi oleh ibuku daripada dimarahi oleh siapa pun. Karena sekali ibuku berucap buruk padaku, maka itu akan menjadi sebagian dari ucapan Tuhan. Maka sedini mungkin aku tak ingin menyakiti hati ibuku.

(Anam, 2007: 185-186)

Kesadaran Rusli akan pentingnya menghormati orang tua (terutama ibunya) ini sesuai dengan nilai-nilai Islami. Sepenuhnya ia tunduk pada firman Allah dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 14 yang artinya:

"Dan kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan yang lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu. Hanya kepada-Ku lah kembalimu"

(Depag, 1997: 654)

Rusli tidak mau menyakiti hati orang tuanya karena itu akan dicatat oleh Allah sebagai bentuk kedurhakaan. Meski bagaimana pun perlakuan buruk orang tua, Allah tetap memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk berakhlak baik terhadap orang tua. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al Isra' ayat 23-24 yang artinya:

Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang, dan ucapkanlah: "wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah mendidikku di waktu aku kecil.

(Depag, 1997: 427-428)

Dari kutipan ayat di atas tergambar bentuk penghormatan yang harus dilakukan oleh seorang anak terhadap kedua orang tuanya. Diantara sikap tersebut adalah berbuat baik, tidak berkata kasar seperti "ah", tidak membentak, berkata-kata mulia, merendahkan diri, memperlakukan dengan kasih sayang, dan mendo'akan keduanya agar dikasihi Allah sebagaimana keduanya mengasihi anaknya sewaktu anak itu masih kecil. Kewajiban tersebut berlaku sampai orang tua meninggal dunia.

Jadi dapat disimpulkan, bahwasanya seorang anak wajib menghormati orang tuanya walau dalam keadaan apapun, sikap Rusli yang menghormati ibunya, meski ibunya tak bertanggung jawab sepenuhnya dalam mendidiknya harus dijadikan teladan karena sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2) Akhlak Terhadap Tamu

Akhlak terhadap tamu berkaitan terhadap perlakuan tuan rumah yang baik terhadap tamunya. Diantara akhlak terhadap tamu tersebut

meliputi menjawab salam, menyambutnya dengan hangat, dan mencukupi kebutuhannya.

Dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta*, akhlak yang baik terhadap tamu ini diperankan oleh Kiyai Mahfud ketika pertama kali Rusli datang ke pondoknya. Meski ia belum mengenal Rusli, ia tetap menyambut dengan ramah. Diungkapkan pengarang melalui penggambaran penokohan seperti dalam kutipan berikut :

"Assalamu'alaikum..."

Diiringi suara ketukan di pintu. Terdengar samar dari dalam ruangan sebuah jawaban, "wa'alaikumsalam"

"O, silahkan masuk!" seorang laki setengah baya mempersilahkan masuk kedua tamu yang baru datang. "Maaf Pak Yai, jika kedatangan saya mengganggu istirahat Pak Yai," imbuh sang tamu pada Pak Kiyai yang begitu tenang di hadapannya.

"Tidak apa-apa. Malah saya senang dan merasa beruntung ada tamu yang datang. Karena tamu adalah berkah dari Allah bagi saya. Maka wajib bagi saya untuk menerima dan menjamunya," senyum Kiyai Mahfud mengembang. (Anam, 2007: 38)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Kiyai Mahfud benar-benar tokoh yang berakhlak Islami. Ia tidak membedakan tamunya. Meskipun tamu tersebut belum dikenal, ia tetap ramah dan senang menyambutnya. Sikap Kiyai Mahfud ini sesuai dengan apa yang diperintahkan Rasulullah dalam haditsnya:

Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik dan menghormati tamunya.

HR. Imam Bukhari dan Muslim (Nawawi, 2000: 42)

IV CONCLUSION

Setelah dilakukan penganalisisan data dan pembahasan novel *Dzikir-dzikir Cinta* dapat disimpulkan bahwa novel ini memuat nilai Islami yang meliputi permasalahan akidah, ibadah dan akhlak.

Tentang akidah ditemukan permasalahan-permasalahan: (1) Iman kepada Allah, meyakini kekuasaan dan kesempurnaan Allah; (2) Iman kepada hari akhir, meyakini

bahwa segala amal perbuatan akan mendapat balasan di akhirat nanti; (3) iman kepada Qodha dan Qadar, meyakini takdir Allah harus diterima dengan sabar dan tawakkal.

Permasalahan yang berkaitan dengan syari'ah terbagi dalam hal ibadah, berkaitan dengan shalat wajib dan shalat tahajjud, membaca AlQur'an, berdoa, berpakaian menutup aurat; dan muamalah (hubungan dengan sesama

manusia) tentang munakahat (pernikahan) dan Jinayat (pidana).

Permasalahan yang berhubungan dengan masalah akhlak: (1) Akhlak kepada Allah, yaitu bersyukur, bersabar dan tawakkal; (2) Akhlak kepada sesama manusia, meliputi akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap tamu.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap nilai-nilai Islami yang terdapat dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta*, dapat disarankan hal-hal sbb. (1) Hendaknya pembaca meneladani nilai-nilai Islami yang terdapat dalam novel *Dzikir-dzikir*

Cinta dan membudayakannya dalam kehidupan sehari-hari; (2) Penelitian yang lebih mendalam terhadap novel yang akan dijadikan bahan ajar hendaknya dilakukan oleh mahasiswa dan guru Bahasa Indonesia dengan tujuan agar guru mampu memperlihatkan nilai-nilai baik yang terdapat dalam novel kepada siswa untuk diteladaninya; (3) Hendaknya guru Bahasa Indonesia aktif mendorong siswa dan masyarakat membaca novel yang mengandung nilai (salah satunya nilai Islami), untuk mengambil pelajaran dari isi novel.

Bibliography

- [1]Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press.
- [2]Ali, Muhammad Daud. 2015. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [3]Anam, Khairul Anam. 2007. *Dzikir-dzikir Cinta* (cetakan ke-10). Yogyakarta: Odiva Press.
- [4]Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*, Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- [5]Azra, Azyumardi. 2002. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (cetakan ke-3). Jakarta: Departemen Agama RI.
- [6]Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [7]Departemen Agama Republik Indonesia. 1997. *Al qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan penerjemah/ pentaafsir Al Qur'an.
- [8]Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- [9]Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: UNP Press.
- [10]Nawawi, Imam. 2000. *Hadits-hadits Arba'in Nawawiyah (terjemahan Wahid Ahmadi)*. Surakarta: Era Intermedia.
- [11]Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [12] Suryana, A. Toto. 1997. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara